

## Sekilas Pelayanan Misi Ke Suku Bunggu<sup>1</sup>

*Ketika kumelihat mereka,  
layaknya orang-orang yang hidup itu  
namun tidak memiliki kehidupan  
(Kehidupan Suku Bunggu)*

Suku Bunggu adalah salah satu dari sekian banyak suku terabaikan yang ada di Indonesia. Secara geografis, suku ini terletak di Provinsi Sulawesi Tengah, Kabupaten Donggala, Kecamatan Rio Pakava, Kampung Pakava, Dusun Mantonge.

Dalam bahasa Kaili “Bunggu” berarti “gunung”. Suku Bunggu adalah sebutan untuk masyarakat yang berasal dari gunung di Kabupaten Donggala, Sulawesi Tengah. Suku ini hidup berkelompok-kelompok dan menurut cerita dari masyarakat suku Bunggu yang ada di dusun Mantonge, mereka menjalani kehidupan dengan berpindah-pindah tempat. Tentunya akan muncul pertanyaan mengapa suku ini atau kelompok suku Bunggu menjalani hidup mereka dengan berpindah-pindah tempat. Pertanyaan ini pun muncul dibenak penulis sehingga penulis mencari jawabannya dengan menggali informasi selama penulis tinggal di tengah-tengah masyarakat yang ada di dusun Mantonge ini. Alhasil penulis menemukan jawaban yang cukup unik dan akurat. Suku ini hidup berpindah-pindah tempat dikarenakan mereka percaya bahwa jika ada anggota kelompok mereka yang mengalami kematian, mereka menganggapnya hal itu merupakan

---

<sup>1</sup> Tim Misi LMPM Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar Yang diutus Ke Suku Bunggu selama 1 bulan pada tahun 2013 dan 2014 (Moses Salemban, Christian Agung, Yoktafianus Harimisa, Fatli Samboy dan Herman).

suatu hal yang mendatangkannya sial dalam dusun atau pemukiman yang sedang mereka tempati sehingga mereka akan mengambil tindakan untuk pindah dan mencari tempat lain untuk bermukim.

Kelompok suku ini bukan merupakan satu-satunya, melainkan salah satu dari sekian banyak kelompok suku Bunggu yang ada di Kabupaten Donggala. Menurut informasi yang penulis dapatkan, masih ada kelompok suku Bunggu lain yang tersebar di pedalaman kabupaten Donggala dan masih hidup primitif. Menurut tuturan masyarakat yang ada, masih ada kelompok mereka yang hidup di atas pohon atau dikenal dengan sebutan rumah pohon.

Pada tahun 2014 penulis mendapatkan kesempatan pertama untuk bisa pergi ke daerah ini melalui utusan misi Lembaga Misi Pengabdian Masyarakat, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar yang diketuai oleh Pdt. Made Astika. Lembaga Misi dan Pengabdian Masyarakat (LMPM) merupakan wadah dimana penulis bisa bertemu dan tinggal bersama dengan suku Bunggu selama 1 bulan. Penulis tidak sendiri melainkan ditemani oleh 2 orang teman mahasiswa STTJ Makassar yaitu Fadly Samboi dan Herman angkatan 2012. Kami bukanlah tim yang pertama yang diutus untuk magang selama 1 bulan di sana, melainkan merupakan tim yang kedua yang pernah tinggal 1 bulan di sana. Tim pertama yang tinggal adalah Moses Salemban dan rekannya Kristian Agung angkatan 2011 pada tahun 2013. Pelayanan yang kami lakukan selama 1 bulan tinggal bersama dengan suku Bunggu yang ada di dusun Mantonge adalah pelayanan secara holistik. Baik bidang kerohanian, sosial, pendidikan dan kesehatan.

Lembaga Misi dan Pengabdian Masyarakat (LMPM) STT Jaffray telah melaksanakan misi ke suku ini sebanyak 4 kali, dimulai dari tahun 2013 sampai tahun 2015 yang beranggotakan beberapa mahasiswa yang terbeban untuk pelayanan misi ke suku Bunggu. Dan rencananya pada tahun ini LMPM akan kembali mengutus kembali tim misi ke suku ini.

Sudah disebutkan di atas bahwa suku Bunggu merupakan salah satu suku yang terabaikan dari sekian banyak suku yang ada di Indonesia. Ketika kita pada zaman modern ini mengenal begitu banyak kemajuan dari berbagai macam perkembangan yang ada, maka berbeda dari suku Bunggu ini, suku Bunggu ini sangat tertinggal adanya layaknya orang-orang yang hidup namun tidak memiliki kehidupan.

Dalam hal pendidikan dari sekian banyak masyarakat suku Bunggu yang ada, hanya ada satu orang yang mewakili masyarakat asli dari dusun Mantonge yang menempuh pendidikan di SMP. Di dusun ini berdiri satu Sekolah Dasar yaitu Sekolah Dasar Kelas Jauh Bonenggaya, yang terdiri dari kelas 1, 2 dan 3. Tenaga pengajar ada 2 orang ibu yang berasal dari kampung Pakava. Mereka adalah masyarakat biasa yang terbeban untuk mengajar anak-anak yang ada di dusun Mantonge dan mereka mengajar tanpa digaji. Hal ini merupakan pengabdian yang luar biasa. Bangunan yang dipakai untuk sekolah adalah bangunan yang sebenarnya sudah tidak layak pakai lagi. Namun karena keterbatasan yang ada, maka bangunan ini tetap dipakai.

Dari segi kerohanian, di dusun Mantonge berdiri sebuah gereja dari Gereja Kristen Sulawesi Barat (GKSB). Gereja ini dibangun tahun 2009 bersamaan dengan dibukanya dusun Mantonge. Tujuan awal adalah untuk menjadikan pemukiman atau kampung bagi suku Bunggu sehingga mereka bisa hidup tidak berpindah-pindah tempat dan menetap. Tujuan dari Gereja tercapai sehingga sampai pada tahun ini dusun Mantonge sudah berusia 9 tahun dihuni oleh masyarakat suku Bunggu. Namun sangat disayangkan tidak ada hamba Tuhan yang tinggal menetap dan membimbing masyarakat di sana.

Dari segi kesehatan, suku ini sangat terabaikan. Tidak ada bangunan untuk kesehatan di sana, jika mereka mengalami sakit penyakit, mereka hanya pasrah pada keadaan sampai menunggu ajal tiba menjemput mereka.

Dari segi pemerintahan, dalam suku ini pemerintah kampung Pakava membentuk dan mengesahkan Mantonge sebagai dusun. Di

dalamnya sudah ada ketua RT dan ketua RW yang ditunjuk oleh pemerintah setempat.

Dalam hal mengatur moral dan etika masyarakat suku Bunggu, sebagaimana suku-suku yang lainnya di Indonesia, suku Bunggu memiliki 1 kepala adat yang ditokohkan oleh masyarakat untuk menjadi orang yang tertua dalam kelompok suku mereka yang mengatur kehidupan masyarakat suku Bunggu.

Dari segi bahasa, suku ini menggunakan bahasa Kaili yang berasal dari Sulawesi Tengah. Hanya ada beberapa orang yang mengerti dan bisa berbahasa Indonesia dengan baik.

Dari sekilas informasi di atas, maka dapatlah kita melihat betapa tertinggalnya dan terpinggirkannya masyarakat suku Bunggu yang ada di Dusun Mantonge ini layaknya orang-orang yang hidup namun tidak memiliki kehidupan.

Kendala yang dihadapi dalam menjangkau suku ini adalah: *Pertama*, jarak yang cukup jauh menempuh perjalanan berkendara sekitar 3-4 jam dari Pasang Kayu Kabupaten Mamuju Utara dan dilanjutkan perjalanan kaki sekitar 3 jam dari kampung Pakava menuju Dusun Mantonge dengan medan perjalanan yang sangat menantang. *Kedua*, komunikasi karena suku ini belum mengerti bahasa Indonesia dengan baik.

Jangkauan yang sudah dilakukan oleh Lembaga Misi Pengabdian Masyarakat Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar adalah *Pertama*, membangun sarana air bersih yaitu berupa bak penangkap air yang berukuran kurang lebih  $1 \times 1 \text{ m}^2$ , hal ini dikerjakan pada tahun 2014. Dan rencananya tahun ini pada bulan Juli akan dilaksanakan pembuatan bak penampung dan pemasangan pipa air menuju ke perkampungan. *Kedua*, adalah misi penginjilan yang sudah dilaksanakan selama 4 kali oleh tim yang diutus oleh Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar. Salah satunya adalah penulis bersama kedua rekan mahasiswa tinggal selama 1 bulan bersama dengan suku Bunggu. *Ketiga*, bantuan untuk para siswa SD kelas jauh Bonenggaya

berupa alat tulis menulis dan sempat mengajar selama 1 bulan pada tahun 2014 silam. *Keempat*, pelayanan terhadap anak sekolah minggu yang dilaksanakan oleh tim misi selama 4 kali. *Kelima*, pelayanan pastoral. *Keenam*, pelayanan Sosial.

Sebagai informasi, suku Bunggu mulai pada tahun ini telah resmi diadopsi sebagai fokus misi Lembaga Misi Pengabdian Masyarakat Sekolah tinggi Theologia Jaffray Makassar dan melalui tulisan ini kami mengajak para alumnus Sekolah Tinggi Theologia Jaffray Makassar untuk mendukung dalam doa dan dana demi terwujudnya misi ini. (FH)